



**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP
PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK
MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
ANGKATAN 2015**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Darwati

NIM 7101414125

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 29 Oktober 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Pembimbing




Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005



Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA.
NIP. 196706111991031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 3 Januari 2019

Penguji I



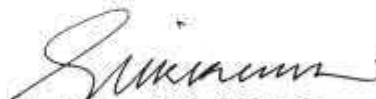
Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Penguji II



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.
NIP. 198601082015042001

Penguji III



Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA.
NIP. 196706111991031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Meri Yanto, MBA, PhD.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Darwati
NIM : 7101414125
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 8 Agustus 1995
Alamat : Desa Jatisari RT 08 RW 04, Kecamatan Kebumen,
Kabupaten Kebumen

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan karya ilmiah karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Januari 2019



Darwati
NIM 7101414125

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. Al Insyirah:6)
2. Kerja keras, lebih keras, dan lebih keras lagi (Penulis)

Persembahan

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Poniman dan Ibu Sadiyah, orang tua terhebat yang selalu menyayangi, membimbing, mendidik dan tiada henti memberikan doa.
2. Kakak-kakakku (Somiatun, Songidatun, dan Arifin) yang selalu memberikan dukungan dan juga adik-adikku (Aris, Eli, Fikroh dan Ivan) yang menjadi motivasi terbesarku untuk selalu menjadi yang terbaik.
3. Sahabat dan orang-orang di sekitar saya yang terus memberikan bimbingan kepada saya untuk menjadi lebih baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan nikmat-Nya kepada penulis. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, semoga kita termasuk umat yang mendapat *syafaat* di hari akhir, aamiin. Alhamdulillah atas pertolongan dan kekuatan dari Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015”.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, saran dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan tidak mengurangi rasa hormat, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penyusun menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian kepada penyusun.
4. Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA, Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penyusun hingga selesainya skripsi ini.
5. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si, selaku Dosen Penguji 1 yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.

6. Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si, selaku Dosen Penguji 2 yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
8. Ita Nuryana S.Pd., M.Pd, Dosen Wali Pendidikan Akuntansi B 2014 yang telah mendampingi penulis mulai dari awal hingga akhir studi di Universitas Negeri Semarang.
9. Semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat, serta motivasi kepada penulis.

Semoga skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi pembaca.

Semarang, Januari 2019



Darwati
NIM 7101414125

SARI

Darwati. 2019. Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA.

Kata Kunci: Perilaku Kecurangan Akademik, *Fraud Pentagon*.

Perilaku kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan akademik dengan cara melanggar peraturan yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *fraud pentagon* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi) terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa baik secara simultan maupun secara parsial.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 sejumlah 910 mahasiswa. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dan didapat sampel sebanyak 278 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik, tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi berada pada kategori cukup tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi secara simultan maupun secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Saran yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian ini yaitu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik yaitu memperkecil kesempatan berbuat kecurangan dengan cara meningkatkan kualitas pengawasan ujian. Selain itu, sebaiknya mahasiswa menghindari sifat sombong karena kesombongan dapat menjerumuskan ke hal yang tidak baik.

ABSTRACT

Darwati. 2019. The Influence of Fraud Pentagon on Academic Cheating Behavior of Economic Students of Semarang State University Batch 2015. Final Project. Economic Education Department. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor: Drs. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA.

Keywords: Academic Cheating Behavior, Fraud Pentagon.

Academic cheating behavior is dishonest behavior conducted by a person to achieve academic success by breaking the rules. The purpose of this research is to analyze the effect of fraud pentagon (pressure, opportunity, rationalization, capability and arrogance) to the students' academic cheating behavior either simultaneously or partially.

The population in this research is students of the Economic Faculty of Semarang State University Batch 2015 a number of 910 students. Determination of sample size used formula Slovin and obtained a sample of 278 students. The sampling technique used proportional random sampling technique. Data technique collection used questionnaires and data analysis techniques used descriptive statistical analysis and multiple regression analysis.

The results of descriptive statistical analysis showed that academic cheating behavior, pressure, opportunity, rationalization, capability and arrogance in the category is quite high. The results showed that pressure, opportunity, rationalization, capability and arrogance simultaneously and partially significant effect on academic cheating behavior.

The advice given by researchers associated with this research that efforts should be made to minimize behaviors that minimize the chance of academic cheating cheating by improving the quality control test. In addition, students should avoid arrogant nature for arrogance can plunge into things that are not good.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	12
1.3. Cakupan Masalah	13
1.4. Perumusan Masalah	14
1.5. Tujuan Penelitian	15
1.6. Kegunaan Penelitian	16
1.7. Orisinalitas Penelitian	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	18
2.1. Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>)	18
2.1.1. Teori <i>Fraud Pentagon</i>	18
2.2. Kajian Variabel Penelitian	21
2.2.1. Perilaku Kecurangan Akademik	21
2.2.1.1. Pengertian Perilaku Kecurangan Akademik	21
2.2.1.2. Indikator Perilaku Kecurangan Akademik	22
2.2.2. Tekanan	24

2.2.2.1. Pengertian Tekanan	24
2.2.2.2. Indikator Tekanan	25
2.2.3. Kesempatan	27
2.2.3.1. Pengertian Kesempatan	27
2.2.3.2. Indikator Kesempatan	28
2.2.4. Rasionalisasi	30
2.2.4.1. Pengertian Rasionalisasi	30
2.2.4.2. Indikator Rasionalisasi	31
2.2.5. Kemampuan	33
2.2.5.1. Pengertian Kemampuan	33
2.2.5.2. Indikator Kemampuan	34
2.2.6. Arogansi	36
2.2.6.1. Pengertian Arogansi	36
2.2.6.2. Indikator Arogansi	37
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	38
2.4. Kerangka Penelitian	40
2.4.1. Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan dan Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	40
2.4.2. Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	42
2.4.3. Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	43
2.4.4. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	44
2.4.5. Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	45
2.4.6. Pengaruh Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	46
2.5. Hipotesis Penelitian	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	49
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	49

3.2.1. Populasi	49
3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	50
3.3. Variabel Penelitian	51
3.3.1. Variabel Dependen	51
3.3.2. Variabel Independen	52
3.4. Teknik Pengumpulan Data	54
3.5. Analisis Instrumen Penelitian	54
3.5.1. Uji Validitas	54
3.5.2. Uji Reliabilitas	61
3.6. Teknik Analisis Data	62
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	62
3.6.1.1. Kategori Variabel Perilaku Kecurangan Akademik	63
3.6.1.2. Kategori Variabel Tekanan	64
3.6.1.3. Kategori Variabel Kesempatan	64
3.6.1.4. Kategori Variabel Rasionalisasi	65
3.6.1.5. Kategori Variabel Kemampuan	65
3.6.1.6. Kategori Variabel Arogansi	66
3.6.2. Analisis Statistik Inferensial	66
3.6.2.1. Uji Prasyarat Regresi.....	66
3.6.2.1.1. Uji Normalitas	66
3.6.2.1.2. Uji Linearitas	67
3.6.2.2. Uji Asumsi Klasik	67
3.6.2.2.1. Uji Multikolonieritas	67
3.6.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas	68
3.6.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda	68
3.6.2.4. Uji Hipotesis	69
3.6.2.4.1. Uji Hipotesis secara Simultan	69
3.6.2.4.2. Uji Hipotesis secara Parsial	70
3.6.2.5. Koefisien Determinasi	70
3.6.2.5.1. Analisis Koefisien Determinasi Simultan (R^2)	70
3.6.2.5.2. Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71
4.1. Hasil Penelitian	71
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	71
4.1.1.1. Statistik Deskriptif Variabel Perilaku Kecurangan Akademik	71
4.1.1.2. Statistik Deskriptif Tekanan	73
4.1.1.3. Statistik Deskriptif Kesempatan	75
4.1.1.4. Statistik Deskriptif Rasionalisasi	77
4.1.1.5. Statistik Deskriptif Kemampuan	79
4.1.1.6. Statistik Deskriptif Arogansi	81
4.1.2. Hasil Analisis Statistik Inferensial	83
4.1.2.1. Hasil Uji Prasyarat Regresi.....	83
4.1.2.1.1. Uji Normalitas	83
4.1.2.1.2. Uji Linearitas	84
4.1.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik	85
4.1.2.2.1. Uji Multikolonieritas	85
4.1.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas	86
4.1.2.3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	87
4.1.2.4. Hasil Uji Hipotesis	90
4.1.2.4.1. Uji Hipotesis secara Simultan	90
4.1.2.4.2. Uji Hipotesis secara Parsial	91
4.1.2.5. Hasil Koefisien Determinasi	93
4.1.2.5.1. Analisis Koefisien Determinasi Simultan (R^2)	93
4.1.2.5.2. Analisis Koefisien Determinasi Parsial (r^2)	94
4.2. Pembahasan	96
4.2.1. Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan dan Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	96
4.2.2. Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	98
4.2.3. Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik	99
4.2.4. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan	

Akademik	101
4.2.5. Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan	
Akademik	103
4.2.6. Pengaruh Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan	
Akademik	105
BAB V PENUTUP	107
5.1. Kesimpulan	107
5.2. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	50
Tabel 3.2 Perhitungan Sampel Penelitian	51
Tabel 3.3 Skor Alternatif Jawaban Skala <i>Likert</i>	54
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Perilaku Kecurangan Akademik	56
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Tekanan	57
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel Kesempatan	58
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Variabel Rasionalisasi	59
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan	60
Tabel 3.9 Hasil Uji Validitas Variabel Arogansi	61
Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	62
Tabel 3.11 Jenjang Kriteria Variabel Perilaku Kecurangan Akademik	64
Tabel 3.12 Jenjang Kriteria Variabel Tekanan	64
Tabel 3.13 Jenjang Kriteria Variabel Kesempatan	65
Tabel 3.14 Jenjang Kriteria Variabel Rasionalisasi	65
Tabel 3.15 Jenjang Kriteria Variabel Kemampuan	66
Tabel 3.16 Jenjang Kriteria Variabel Arogansi	66
Tabel 4.1 Deskriptif Statistik Perilaku Kecurangan Akademik	71
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Perilaku Kecurangan Akademik	72
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif per Indikator Perilaku Kecurangan Akademik	73
Tabel 4.4 Deskriptif Statistik Tekanan	73
Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Tekanan	74
Tabel 4.6 Analisis Deskriptif Statistik per Indikator Tekanan	75
Tabel 4.7 Deskriptif Statistik Kesempatan	75
Tabel 4.8 Analisis Deskriptif Kesempatan.....	76
Tabel 4.9 Analisis Deskriptif Statistik per Indikator Kesempatan	77
Tabel 4.10 Deskriptif Statistik Rasionalisasi	78
Tabel 4.11 Analisis Deskriptif Rasionalisasi	78

Tabel 4.12 Analisis Deskriptif Statistik per Indikator Rasionalisasi	79
Tabel 4.13 Deskriptif Statistik Kemampuan	80
Tabel 4.14 Analisis Deskriptif Statistik Kemampuan.....	80
Tabel 4.15 Analisis Deskriptif Statistik per Indikator Kemampuan	81
Tabel 4.16 Deskriptif Statistik Arogansi	82
Tabel 4.17 Analisis Deskriptif Statistik Arogansi	82
Tabel 4.18 Analisis Deskriptif Statistik per Indikator Arogansi	83
Tabel 4.19 Hasil Uji Normalitas dengan <i>Kolmogorov-Smirnov (K-S)</i>	84
Tabel 4.20 Hasil Uji Linearitas	85
Tabel 4.21 Hasil Uji Multikolonieritas	86
Tabel 4.22 Hasil Uji Heteroskedastisitas	87
Tabel 4.23 Hasil Regresi Linear Berganda	88
Tabel 4.24 Hasil Uji F.....	90
Tabel 4.25 Hasil Uji t	91
Tabel 4.26 Hasil Koefisien Determinasi Simultan	93
Tabel 4.27 Hasil Koefisien Determinasi Parsial	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori <i>Fraud Pentagon</i>	18
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Penelitian	116
Lampiran 2 Angket Uji Coba Instrumen Penelitian	118
Lampiran 3 Daftar Responden Uji Coba Instrumen Penelitian	125
Lampiran 4 Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penelitian	126
Lampiran 5 Output SPSS Uji Validitas	135
Lampiran 6 Output SPSS Uji Reliabilitas	138
Lampiran 7 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	139
Lampiran 8 Angket Penelitian	141
Lampiran 9 Daftar Responden Penelitian	148
Lampiran 10 Tabulasi Data Penelitian per Variabel	156
Lampiran 11 Analisis Statistik Deskriptif per Indikator	220
Lampiran 12 Output SPSS Analisis Statistik Deskriptif	226
Lampiran 13 Output SPSS Uji Prasyarat Analisis Linear Berganda	227
Lampiran 14 Output SPSS Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis dan Koefisien Determinasi	229

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa. Pendidikan berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan bakat, etika, karakter dan seluruh aspek kehidupan manusia (Apriani et al., 2017). Dalam pendidikan terdapat proses belajar yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dari manusia yang belajar.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menerpa manusia untuk memperoleh pembelajaran dari segala usia, baik melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal. Pendidikan formal dapat diterima seseorang sejak di bangku sekolah dasar hingga memasuki perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk

menghadapi dunia kerja. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, tentunya secara ilmu maupun akhlak, baik yang berkaitan dengan moral maupun etika profesi (Fitriana & Baridwan, 2012). Kualitas hasil yang diharapkan suatu perguruan tinggi tidak terlepas dari proses yang dijalankan selama perkuliahan. Proses selama perkuliahan melibatkan mahasiswa, dosen, pegawai administrasi dan kebijakan-kebijakan lembaga perguruan tinggi tersebut. Mahasiswa diharapkan untuk menjadi generasi yang dapat mengubah suatu bangsa ke arah lebih baik. Hal ini dapat tercapai jika proses pembelajaran berjalan sesuai kaidah, peraturan, maupun norma yang diberlakukan di dalam lingkungan akademiknya (Sagoro, 2013). Tetapi fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud* (Nursani & Irianto, 2014).

Kecurangan akademik bukan merupakan masalah yang baru tetapi sebuah fenomena yang telah mendarah daging di kalangan pelajar. Eriskawati & Januarti (2016:73) mengungkapkan bahwa perilaku kecurangan akademik adalah bentuk pelanggaran yang masih sering dilakukan pelajar. Menurut Albrecht et al. (2012:6) kecurangan adalah istilah umum yang mencakup semua cara dimana kelicikan digunakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dari penilaian yang salah. Kecurangan akademik juga dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh pelajar dengan sengaja, meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian, memberikan keuntungan kepada pelajar lain dalam mengerjakan

tugas atau ujian dengan cara tidak jujur dan pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi pelajar (Cizek, 2000:7).

Fenomena kecurangan akademik ini telah menjadi masalah di sebagian besar negara di dunia. Kecurangan akademik sudah menjadi hal umum yang dilakukan oleh setiap orang, tidak hanya di kalangan mahasiswa di Indonesia, tetapi kecurangan akademik terjadi di seluruh dunia. Diberitakan oleh Detik News (2013) sebanyak 125 mahasiswa Harvard University ketahuan melakukan kecurangan saat ujian akhir. Harvard University yang terletak di Cambridge, Massachusetts ini dikenal sebagai salah satu universitas paling bergengsi di dunia. Setiap mahasiswa yang belajar di universitas ini bukan mahasiswa biasa. Mereka bahkan harus membayar uang kuliah sebesar US\$ 63 ribu (Rp 611 juta) per tahun. Dengan biaya kuliah yang tinggi seharusnya mahasiswa belajar dengan baik tanpa melakukan tindak kecurangan akademik agar tidak menyalahgunakan biaya kuliah yang mahal. Sedangkan dikutip dari Arena Lte (2016) pada tahun 2016 mahasiswa Universitas Rangsit di Bangkok Thailand ketahuan menyontek ketika ujian dengan menggunakan perangkat *gadget* serta bekerja sama dengan siswa lain.

Di Indonesia kecurangan akademik banyak terjadi, hal ini dibuktikan oleh survei yang dilakukan oleh Rangkuti dan Deasyanti pada tahun 2010 terhadap 298 mahasiswa kependidikan di salah satu LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) di Indonesia menunjukkan adanya kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Hasil survei menunjukkan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian dan tergolong sering (lebih dari dua kali) selama setahun terakhir antara lain menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya

berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut, membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan/contekan ke dalam ruang ujian dan kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung. Sementara itu, kecurangan akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas seperti menyajikan data palsu, mengizinkan karyanya dijiplak orang lain, menyalin bahan untuk karya tulis dari buku tau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya dan juga mengubah/memanipulasi data penelitian (Rangkuti & Deasyanti dalam Rangkuti (2011).

Tidak hanya mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik namun juga tenaga pendidiknya, kasus besar pernah terjadi pada tahun 2010 yang lalu dan paling tidak ada empat kasus besar dalam kecurangan akademik. Pertama berkaitan dengan dicabutnya gelar guru besar seorang tenaga pengajar karena ketahuan menjiplak karya orang lain. Dua kasus lainnya adalah penjiplakan skripsi oleh dua dosen yang berbeda untuk mendapatkan kredit bagi pengangkatan guru besar mereka. Kasus keempat adalah penjiplakan karya ilmuan sastra Austria oleh seorang guru besar perguruan tinggi di Bandung (<http://www.umy.ac.id/kecuranganakademik-merusak-moralbangsa.html>).

Sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, Universitas Negeri Semarang adalah universitas konservasi pertama di Indonesia yang memiliki visi menjadi universitas yang berwawasan konservasi dan bereputasi internasional. Universitas Negeri Semarang memiliki delapan nilai konservasi antara lain inspiratif, humanis, peduli, inovatif, sportif, kreatif, kejujuran dan keadilan. Universitas Negeri Semarang harus selalu menjunjung tinggi nilai-nilai konservasi

agar visi tersebut dapat tercapai dengan baik. Hal ini selaras dengan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Etika dan Tata Tertib Mahasiswa Universitas Negeri Semarang pasal 5 disebutkan dalam berperilaku, setiap mahasiswa perlu memperhatikan etika dengan bersikap dan berlaku jujur dan tidak menyontek. Hal ini diperkuat pada pasal 8 ayat 2 terkait larangan mahasiswa dalam bidang akademik dapat berupa melakukan pemalsuan dokumen akademik, pemalsuan karya ilmiah, plagiat, dan/atau menyontek. Hal ini dengan jelas menegaskan bahwa Universitas Negeri Semarang menjunjung nilai kejujuran dan melarang adanya praktik kecurangan.

Kenyataan saat ini masih banyak mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang melakukan tindakan kecurangan akademik. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada hari Rabu, 9 Januari 2019 dari Bapak Drs. Kusmuriyanto, M.Si. bahwa terkait perilaku kecurangan akademik seperti menyontek pada saat ujian tengah semester mata kuliah akuntansi perpajakan dari 54 mahasiswa, 48 mahasiswa mengaku menyontek saat ujian, sedangkan 6 mahasiswa mengaku jujur dalam mengerjakan ujian. Pada tahun 2018, masih banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik seperti menyontek pada saat ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester sampai presentase hampir 50%. Kecurangan akademik acap kali terjadi adalah menghilangkan sumber kutipan yang dibuat dalam menulis proyek akhir, kerja sama saat ulangan tengah semester atau ulangan akhir semester (ketika mereka diminta untuk melakukannya secara mandiri), menyontek pada saat ujian dan tidak ada keterlibatan dalam penyelesaian tugas kelompok (Muhsin et al., 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa masih

terdapat tindakan kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, maka perlu adanya penelitian untuk menyelidiki faktor-faktor apa saja yang memengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan kecurangan akademik.

Menurut Hartanto (2012:44) ada dua faktor yang memengaruhi kecurangan akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini seperti kurangnya pemahaman akan perilaku kecurangan akademik, keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus, menganggap menyontek sebagai hal yang wajar ataupun menunda-nunda pengerjaan tugas. Sedangkan faktor eksternal seperti tekanan dari orang lain, peraturan sekolah yang kurang jelas atau sikap yang kurang tegas dari guru ketika melihat siswa melakukan kecurangan akademik. Martindas (2010) menyatakan bahwa kecurangan akademik muncul sebagai interaksi berbagai faktor, baik internal (ada di dalam diri) maupun eksternal (berasal dari lingkungan). Faktor internal yang berkaitan dengan kecurangan akademik antara lain *academic self efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self esteem*, kemampuan atau kompetensi motivasi akademik (*need for approval belief*), sikap (*attitude*), tingkat pendidikan, teknik belajar (*study skill*) dan moralitas. Selain itu, faktor yang bersifat eksternal meliputi pengawasan oleh pengajar, penerapan peraturan, tanggapan pihak birokrat terhadap kecurangan, perilaku peserta didik lain serta kondisi lingkungan pelaku kecurangan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa perilaku kecurangan akademik terjadi tidak hanya karena faktor individu tetapi juga karena faktor lingkungan.

Salah satu teori yang berkaitan dengan kecurangan adalah teori *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle*

dan teori *fraud diamond*. Teori ini diperkenalkan dalam literature pada Crowe Horwath (2011) yang berjudul “*Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*” yang dikembangkan oleh Jonathan Marks. Teori ini menambahkan kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) ke dalam tiga faktor yang terdapat pada teori *fraud triangle*, yang dikenal dengan *fraud pentagon*. Terdapat lima elemen dalam teori ini yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*). Crowe (2011) mengungkapkan bahwa kompetensi yang dimiliki seseorang dapat dimanfaatkan untuk melakukan *fraud*. Kompetensi memiliki maksud yang sama dengan *capability* yang terdapat pada teori *fraud diamond*.

Teori *fraud triangle* merupakan teori dasar dari pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 (Tuanakotta, 2010:205). Terdapat tiga elemen dalam teori ini yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Kusumantoro et al. (2016) mengemukakan bahwa motivasi seseorang dalam melakukan kecurangan adalah insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan itu sendiri, kesempatan melakukan kecurangan serta sikap atau rasionalisasi untuk membenarkan tindakan kecurangan. Selanjutnya teori *fraud triangle* dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan menambahkan *capability* ke dalam tiga faktor yang terdapat pada teori *fraud triangle*, yang dikenal dengan teori *fraud diamond*. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), selain adanya *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* juga harus mempertimbangkan *capability* yaitu sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam

kecurangan. Wolfe dan Hermason (2004) mengemukakan bahwa kesempatan membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Tetapi mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mengenali kesempatan tersebut untuk mengambil keuntungan. Dengan kata lain, kecurangan tidak akan terjadi apabila individu tersebut tidak mempunyai keahlian dan kemampuan dalam melakukan tindak kecurangan (Abdullahi & Mansor, 2015).

Salah satu faktor yang memengaruhi kecurangan akademik adalah tekanan. Tekanan merupakan dorongan yang dihadapi mahasiswa dalam mendapatkan hasil akademik sesuai dengan yang diharapkan meskipun menggunakan cara apapun untuk meraihnya, termasuk dengan melakukan tindak kecurangan (Albrecht et al., 2012:34). Dorongan tersebut dapat bersumber dari tuntutan gaya hidup, tuntutan orang tua, ekonomi keluarga dan sebagainya. Semakin tingginya tekanan yang dirasakan oleh seseorang maka semakin besar pula kemungkinan tindakan kecurangan akademik yang akan terjadi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Becker et al. (2006), Malgwi & Rakovski (2008), Fitriana & Baridwan (2012), Widianingsih (2013), Zaini et al. (2015), Apriani et al. (2017), Murdiansyah et al. (2017), Padmayanti et al. (2017) dan Nurkhin & Fachrurrozie (2018) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursani & Irianto (2014), Yudiana & Lastanti (2016) serta Primasari et al. (2017) yang menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kesempatan juga merupakan faktor yang memengaruhi kecurangan akademik. Menurut Albrecht et al. (2012:34) kesempatan merupakan sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, sebuah situasi yang dianggap aman oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak terdeteksi. Semakin besarnya kesempatan, maka mempermudah mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan akademik. Kesempatan biasanya timbul karena adanya pengawasan yang kurang ketat dan sistem yang kurang baik. Sehingga pada dasarnya kesempatan merupakan faktor yang paling mudah diminimalisasi dan diantisipasi, ketika sudah terciptanya sistem yang baik pada universitas, dan pengawasan yang ketat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Becker et al. (2006), Malgwi & Rakovski (2008), Fitriana & Baridwan (2012), Nursani & Irianto (2014), Yudiana & Lastanti (2016), Primasari et al. (2017), Murdiansyah et al. (2017) dan Padmayanti et al. (2017) menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2013), Zaini et al. (2015), Mufakkir & Listiadi (2016), Apriani et al. (2017) dan Nurkhin & Fachrurrozie (2018) yang menunjukkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Rasionalisasi juga merupakan faktor yang memengaruhi kecurangan akademik. Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht et al., 2012:34). Rasionalisasi merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa, dimana mahasiswa menganggap bahwa tindak kecurangan akademik bukan tindakan yang salah melainkan sudah

menjadi kebiasaan setiap mahasiswa. Anggapan tersebut yang meyakinkan mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik. Berdasarkan penelitian Becker, et al. (2006), Malgwi & Rakovski (2008), Fitriana & Baridwan (2012), Nursani & Irianto (2014), Yudiana & Lastanti (2016), Apriani et al. (2017), Padmayanti et al. (2017) dan Nurkhin & Fachrurrozie (2018) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2013), Zaini et al. (2015), Mubtadin & Yanto (2016) dan Primasari et al. (2017) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kemampuan (*capability*) adalah faktor penting yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Kemampuan merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan. Banyak kecurangan akademik yang sering dilakukan mahasiswa yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dan kemampuan yang tepat. Kesempatan membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan itu. Tetapi mahasiswa tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali kesempatan (Wolfe & Hermanson, 2004). Berdasarkan penelitian Nursani & Irianto (2014), Yudiana & Lastanti (2016) dan Primasari et al. (2017) menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Zaini et al. (2015) dan Padmayanti et al. (2017) yang menunjukkan bahwa kemampuan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Arogansi adalah faktor kelima yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Arogansi merupakan sikap superioritas atau sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap dirinya (Crowe, 2011). Arogansi dan kompetensi merupakan dua hal yang saling mendukung. Arogansi yang tidak didukung kompetensi atau kemampuan untuk melakukan *fraud*, maka *fraud* tidak akan terjadi. Demikian pula sebaliknya meski memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* tetapi tidak ada arogansi dalam diri seseorang, maka kemungkinan orang tersebut untuk menjadi pelaku *fraud* menjadi lebih kecil. Dengan demikian arogansi dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tessa & Harto (2016) menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Penelitian terkait dengan perilaku kecurangan akademik masih sangat diperlukan, karena dilihat dari kebermanfaatan penelitian ini dapat menjadi hal positif yaitu sebagai sarana evaluasi pendidikan agar lebih baik. Becker et al. (2006:38) mengemukakan bahwa “*Faculty who know specific factors that lead to cheating will be better able to prevent and detect academic dishonesty*”. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu dan menjadi penelitian yang mampu menggali informasi mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meminimalisasi setiap faktor tersebut untuk mengurangi perilaku kecurangan akademik.

Penelitian ini menerapkan teori *fraud pentagon*, teori yang menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang mendasari seseorang melakukan *fraud* yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi. Teori *fraud pentagon* merupakan teori yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan pada bidang keuangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *academic fraud* dengan menggunakan konsep *fraud pentagon*. Untuk itu peneliti mengajukan judul skripsi “**Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan dapat dipahami bahwa masih banyak variabel yang belum optimal dalam memengaruhi kecurangan akademik dan masih menarik untuk dikaji. Merujuk pada hasil penelitian terdahulu, dapat dideskripsikan beberapa faktor yang menarik dikaji terkait dengan perilaku kecurangan akademik adalah:

1. Tekanan (Becker et al., 2006; Malgwi & Rakovski, 2008; Fitriana & Baridwan, 2012; Widianingsih, 2013; Yudiana & Lastanti, 2016; Apriani et al., 2017; Primasari et al., 2017; Sari et al., 2017; Murdiansyah et al., 2017; Padmayanti et al., 2017; Widiyanto & Sari, 2017; Nurkhin & Fachrurrozie, 2018)
2. Kesempatan (Becker et al., 2006); Malgwi & Rakovski, 2008; Fitriana & Baridwan, 2012; Widianingsih, 2013; Yudiana & Lastanti, 2016; Primasari et

- al., 2017; Sari et al., 2017; Murdiansyah et al., 2017; Padmayanti et al., 2017; Widiyanto & Sari, 2017; Nurkhin & Fachrurrozie, 2018)
3. Rasionalisasi (Becker et al., 2006; Malgwi & Rakovski, 2008; Fitriana & Baridwan, 2012; Widianingsih, 2013; Yudiana & Lastanti, 2016; Apriani et al., 2017; Primasari et al., 2017; Sari et al., 2017; Murdiansyah et al., 2017; Padmayanti et al., 2017; Widiyanto & Sari, 2017; Nurkhin & Fachrurrozie, 2018)
 4. Kemampuan (Nursani & Irianto, 2014; Yudiana & Lastanti, 2016; Primasari et al., 2017; Murdiansyah et al., 2017; Padmayanti et al., 2017; Nurkhin & Fachrurrozie, 2018)
 5. Arogansi (Tessa & Harto, 2016)
 6. Religiusitas (Pamungkas, 2014; Herlyana et al., 2017)
 7. Spiritualitas (Herlyana et al., 2017)
 8. *Self Efficacy* (Pudjiastuti, 2012; Artani & Wetra, 2017)
 9. *Self Regulated Learning* (Bintoro et al., 2013)

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini membatasi variabel yang akan digunakan dalam penelitian yaitu variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi (*fraud pentagon*) yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Objek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan cakupan masalah, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Apakah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015?
2. Apakah tekanan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015?
3. Apakah kesempatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015?
4. Apakah rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015?
5. Apakah kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015?
6. Apakah arogansi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian untuk mengetahui:

1. Bukti empiris tentang tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.
2. Bukti empiris tentang kesempatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.
3. Bukti empiris tentang rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.
4. Bukti empiris tentang kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.
5. Bukti empiris tentang arogansi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bahwa teori *fraud pentagon* tidak hanya ditemukan pada kecurangan dalam bidang keuangan tetapi juga dapat memengaruhi perilaku kecurangan akademik. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi merupakan faktor yang penting untuk menguji perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi para pengguna

Penulis berharap penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk memberikan pengetahuan mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik.

b. Bagi Universitas Negeri Semarang

Bagi Universitas Negeri Semarang, khususnya Fakultas Ekonomi, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui karakter mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, sehingga pihak fakultas dapat menangani kecurangan akademik sejak dini.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis karena memberikan pengalaman penelitian dan wawasan mengenai faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *fraud pentagon* terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini mengacu pada penelitian Harsanda & Setiyani (2016) yang meneliti tentang kecurangan akademik dengan menggunakan variabel bebas yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Harsanda & Setiyani (2016) adalah teori yang digunakan. Harsanda & Setiyani (2016) menggunakan teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe (2011) yang notabene adalah pengembangan dari teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond*. Teori *fraud pentagon* pernah digunakan oleh Tessa & Harto (2016) untuk melakukan penelitian terkait dengan kecurangan dalam bidang keuangan, sedangkan dalam penelitian ini melakukan penelitian dalam bidang akademik yaitu meneliti perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

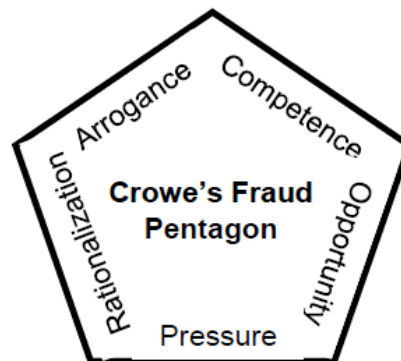
BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1. Teori *Fraud Pentagon*

Fraud pentagon atau juga dikenal dengan istilah *Crowe's fraud pentagon theory* merupakan teori yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*. Teori ini diperkenalkan dalam literature pada Crowe Horwath (2011) yang berjudul "*Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*" yang dikembangkan oleh Jonathan Marks. Berikut ini *fraud pentagon* divisualisasikan dalam Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Teori *Fraud Pentagon*

Sumber: Crowe (2011)

Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori

fraud diamond oleh Wolfe dan Hermason pada tahun 2004. Hasil penelitian memperoleh satu elemen tambahan dimana keadaan tersebut menggambarkan sifat dari pelaku yang disebut *arrogance* atau sombong. Lima elemen yang tergabung dalam teori *fraud pentagon* diantaranya:

1. Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan atau motivasi yang ingin dicapai tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa faktor keuangan, tekanan atas kebiasaan buruk, tekanan atas pekerjaan dan tekanan lain-lain (Albrecht et al., 2012:36).
2. Kesempatan (*opportunity*) yaitu situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan dan dianggap aman untuk melakukan kecurangan akademik. Kesempatan dapat berupa kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu kinerja, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, kurangnya akses informasi, ketidaktahuan atau ketidakmampuan dari pihak yang dirugikan dan kurangnya pemeriksaan (Albrecht et al., 2012:39).
3. Rasionalisasi (*rationalization*) yaitu pembenaran diri atau alasan yang salah untuk perilaku yang salah sebagai upaya membenarkan perilaku kecurangan yang dilakukan. Rasionalisasi yang sering dilakukan oleh pelaku kecurangan yaitu organisasi berhutang kepada pelaku kecurangan, pelaku kecurangan hanya meminjam uang dan akan membayar kembali, tidak ada pihak yang dirugikan, pelaku kecurangan pantas mendapatkan lebih, kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik, pelaku kecurangan akan memperbaiki buku

segera setelah keluar dari kesulitan ekonomi dan sesuatu harus dikorbankan (integritas atau reputasi) (Albrecht et al., 2012:49).

4. Kemampuan (*capability*) yaitu sikap-sikap pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan. Sifat-sifat pribadi terkait kemampuan yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan yaitu posisi (*positioning*), kepandaian (*intelligence*) dan kreativitas (*creativity*), ego (*confidence*), paksaan (*coercion*), kebohongan (*deceit*) dan stres (*stress*) (Wolfe & Hermanson, 2004).
5. Arogansi (*arrogance*) adalah sikap angkuh dan sombong yang ditunjukkan seseorang yang merasa dirinya paling berkuasa, paling hebat dan paling berperan dibandingkan orang lain. Ada lima unsur arogansi yaitu ego besar, menganggap pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya, memiliki karakteristik perilaku pengganggu, kebiasaan memimpin secara otoriter dan takut kehilangan posisi atau status mereka (Crowe, 2011).

Teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe (2011) merupakan *grand theory* pada penelitian ini. Crowe (2011) menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang memengaruhi kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*). Teori *fraud pentagon* biasanya digunakan pada kecurangan yang terjadi pada bidang keuangan yang berhubungan dengan uang, pada penelitian ini teori tersebut akan digunakan dalam lingkup pendidikan yang berhubungan dengan kecurangan akademik mahasiswa. Penambahan kompetensi seseorang atau kemampuan dan kesombongan adalah faktor penentu kecurangan, dalam kondisi

ini umumnya hadir ketika terjadi kecurangan. Kompetensi atau kemampuan dan kesombongan memainkan peran utama dalam menentukan apakah seseorang memiliki apa yang diperlukan untuk melakukan kecurangan. Elemen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan kesombongan dapat memprovokasi individu untuk melakukan kecurangan. Hal ini sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang menggunakan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi.

2.2. Kajian Variabel Penelitian

2.2.1. Perilaku Kecurangan Akademik

2.2.1.1. Pengertian Perilaku Kecurangan Akademik

Kecurangan adalah istilah umum yang mencakup semua cara dimana kelicikan digunakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dari penilaian yang salah (Albrecht et al., 2012:6). Sedangkan menurut Zimelman et al. (2014:7) kecurangan merupakan suatu istilah yang umum dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaihan tertentu yang dipilih oleh seorang individu untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. Kecurangan akademik juga dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh pelajar dengan sengaja, meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian, memberikan keuntungan kepada pelajar lain dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan cara tidak jujur dan pengurangan keakuratan yang diharapkan pada performansi pelajar (Cizek, 2000:7).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keberhasilan akademik dengan cara melanggar peraturan yang ada.

2.2.1.2. Indikator Perilaku Kecurangan Akademik

Perilaku kecurangan yang muncul di berbagai perguruan tinggi mencakup aktivitas pembelajaran di kelas, evaluasi pembelajaran, tugas-tugas perkuliahan yang berkaitan dengan akademik. Beberapa bentuk perilaku kecurangan akademik mahasiswa yang terjadi dalam mengerjakan tugas dan evaluasi pembelajaran menurut Hendricks dalam Sagoro (2013:59-60) adalah menyiapkan catatan kecil untuk ujian atau kuis, penggunaan catatan/contekan pada saat ujian atau kuis, menyalin jawaban orang lain ketika ujian, menggunakan metode-metode yang tidak jujur untuk mengetahui apa yang akan diujikan, menyalin jawaban ujian dari orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut, membantu orang lain untuk berbuat curang, menyalin tugas karya ilmiah orang lain dan mengakuinya sebagai pekerjaan sendiri (menjiplak), memalsukan daftar pustaka, melakukan kerja sama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu, menyalin beberapa kalimat (termasuk dari internet) tanpa memasukkan keterangannya ke dalam daftar pustaka (plagiat), membeli karya ilmiah dari orang lain, menggunakan berbagai alasan palsu untuk memperpanjang pengumpulan tugas, menyuap, memberi hadiah, atau mengancam orang lain untuk kepentingan diri sendiri, titip tanda tangan kehadiran, meminta orang lain untuk menggantikan dirinya atau menggantikan orang lain untuk mengikuti ujian, bekerja sama dengan orang lain saat ujian atau kuis secara

lisan, isyarat, atau menggunakan media komunikasi seperti *handphone*, memberikan perhitungan jawaban atau bahkan jawaban kepada orang lain menggunakan media kertas.

Marsden et al. dalam Pamungkas (2015:20-21) membedakan kecurangan akademik ke dalam 3 jenis, yaitu (1) *cheating* atau tingkah laku menyontek pada waktu ujian dan mengerjakan tugas; (2) *plagiarism* yaitu kegiatan mengutip tanpa menyebut sumber; dan (3) *falsification* yaitu usaha memberikan kesan bahwa suatu pernyataan tertentu yang dinyatakan dalam naskah pelaku kecurangan telah terbukti oleh suatu kajian yang dilakukan orang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan terkait kecurangan akademik, indikator perilaku kecurangan akademik merujuk pada pendapat Hendricks dalam Sagoro (2013), yang mana dalam pendapat tersebut kecurangan akademik dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:

1. Perilaku kecurangan akademik ketika mengerjakan tugas merupakan berbagai macam perilaku kecurangan yang dilakukan mahasiswa saat mengerjakan tugas yaitu menyalin hasil pekerjaan (tugas) teman, memalsukan daftar pustaka, melakukan kerjasama dengan pengajar untuk menyelesaikan tugas individu, menyalin kalimat dari internet tanpa memasukkan keterangannya secara memadai, memberi hadiah atas karya teman yang diminta dan menggunakan berbagai alasan untuk memperpanjang pengumpulan tugas.
2. Perilaku kecurangan akademik ketika ujian adalah berbagai macam perilaku kecurangan yang dilakukan mahasiswa saat mengerjakan ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Kecurangan yang dilakukan antara lain

menggunakan catatan/contekan, menyalin jawaban teman, menggunakan metode tidak jujur untuk mengetahui soal maupun jawaban ulangan, menyalin jawaban ulangan tanpa sepengetahuan teman, membantu teman untuk berbuat curang dan berlaku curang dengan berbagai cara.

2.2.2. Tekanan

2.2.2.1. Pengertian Tekanan

Tekanan yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan kecurangan. Tekanan mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Faktor non keuangan tersebut meliputi kedudukan, kegagalan pribadi, kegagalan bisnis, keterpurukan dalam kesendirian, kebiasaan buruk dan kekesalan atau kebencian (Tuanakotta, 2010:207). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) banyak studi menunjukkan kecurangan atau *fraud* lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan. Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan (Albrecht et al., 2012:36). Menurut Hartanto (2012:1) tekanan dapat datang dari orang-orang terdekatnya seperti orang lain, saudara atau teman-temannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tekanan adalah dorongan yang berasal dari dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar yang memaksa seseorang melakukan kecurangan untuk mencapai keberhasilan akademik karena banyaknya tugas atau tuntutan yang dibebankan pada dirinya.

2.2.2.2. Indikator Tekanan

Menurut Albrecht et al. (2012:36) tekanan dalam kecurangan dibagi dalam empat tipe yaitu *financial pressure* atau tekanan karena faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal dan tekanan lain-lain.

1. Tekanan karena faktor keuangan (*financial pressure*)

Tekanan faktor keuangan berasal dari keserakahan, ditinggalkan seseorang yang berarti dalam hidupnya (tulang punggung keluarga misalnya), memiliki utang atau tagihan yang jumlahnya banyak, mengalami kerugian finansial dan memiliki kebutuhan keuangan yang tidak terduga. Dalam penelitian ini, faktor keuangan dapat menjadi pemicu mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

2. Kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang

Salah satu kebiasaan buruk seorang mahasiswa adalah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan. Prokrastinasi merupakan kebiasaan buruk seorang mahasiswa yang dapat menekannya untuk melakukan kecurangan akademik. Prokrastinasi adalah kebiasaan menunda-nunda tugas penting (Hartanto, 2012:23).

3. Tekanan yang dari dari pihak eksternal

Hartanto (2012:1) berpendapat bahwa tekanan dapat datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, dan teman-temannya. Pihak eksternal dapat menekan mahasiswa untuk menjadi sukses termasuk melakukan kecurangan dan mengabaikan kejujuran dalam proses memperoleh keberhasilan.

4. Tekanan lain-lain

Tekanan yang lain dapat berupa gaya hidup seperti yang dikemukakan oleh Albrecht et al. (2012:38) yang menyebutkan bahwa untuk beberapa orang menjadi sukses penting daripada berbuat jujur. Dapat diartikan bahwa seseorang terkadang lebih memilih cara-cara yang tidak jujur untuk meraih kesuksesan.

Menurut Cizek dalam Pamungkas (2015:27) mengungkapkan bahwa tekanan-tekanan terbesar yang dirasakan oleh mahasiswa antara lain adalah keharusan atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi mahasiswa akan nilai yang sangat tinggi, beban tugas yang begitu banyak dan waktu belajar yang tidak cukup. Keharusan atau pemaksaan lulus yang dibebankan kepada mahasiswa menjadi suatu desakan bagi siswa yang merasa dirinya kurang mampu dalam memahami materi pembelajaran. Kompetisi antarmahasiswa yang ketat untuk memperoleh nilai yang tinggi dapat mendesak mahasiswa melakukan cara-cara yang tidak jujur. Beratnya tugas yang diberikan baik dari sisi jumlah yang terlalu banyak maupun tingkat kesukaran soal yang tinggi dapat membebani siswa dan mendesak mahasiswa mencari cara-cara yang cenderung instan. Waktu belajar yang tidak cukup dapat menghambat siswa dalam memahami materi pelajaran maupun kecepatan dan ketepatan dalam pengumpulan tugas yang diberikan. Hal ini dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan terkait tekanan, indikator tekanan akademik merujuk pada pendapat Cizek dalam Pamungkas (2015:27),

karena indikator tersebut telah mewakili semua indikator yang telah dikemukakan dan juga lebih umum. Indikator tekanan akademik dalam penelitian ini antara lain:

1. Keharusan atau pemaksaan untuk lulus
2. Kompetisi siswa akan nilai yang tinggi
3. Beban tugas yang banyak
4. Waktu yang tidak cukup

2.2.3. Kesempatan

2.2.3.1. Pengertian Kesempatan

Kesempatan yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Hal ini terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang (Tuanakotta, 2010:211). Kesempatan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi (Albrecht et al., 2012:39). Menurut Nurkhin & Fachrurrozie (2018) kesempatan adalah peluang yang sengaja maupun tidak sengaja muncul dalam situasi di dalam kelas yang memaksa seorang mahasiswa untuk melakukan berbagai perilaku kecurangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesempatan adalah peluang yang sengaja atau tidak sengaja muncul yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik.

2.2.3.2. Indikator Kesempatan

Menurut Albrecht et al. (2012:39) penyebab adanya kesempatan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran

Pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi perilaku kecurangan harus direncanakan dengan baik agar dapat meminimalisir perilaku kecurangan. Sistem yang lemah dalam mendeteksi dan mencegah perilaku kecurangan akan menciptakan peluang yang luas untuk seorang mahasiswa melakukan kecurangan. Sistem pengendalian yang dapat dilakukan antara lain dengan pengaturan posisi duduk saat ujian berlangsung, memberikan tugas yang bersifat analisis agar memungkinkan mahasiswa mengerjakan tugas secara individual dan menerapkan sanksi yang tegas agar tidak terjadi kecurangan.

2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil

Seorang dosen harus dapat menilai hasil pekerjaan mahasiswa tidak hanya dari benar tidaknya jawaban, tetapi juga dari sisi kejujuran mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Dosen harus dapat membedakan mana hasil pekerjaan mahasiswa yang jujur dan tidak.

3. Kegagalan dalam mendisplinkan pelaku kecurangan

Apabila hukuman yang diberikan kepada pelaku kecurangan tidak membuat efek jera maka kecurangan yang sama akan cenderung terulang kembali dan kejadian tersebut akan menjadi contoh mahasiswa lain bahwa kecurangan akademik adalah hal yang biasa dan tidak menakutkan.

4. Kurangnya akses informasi

Akses informasi merupakan kemampuan dosen atau fakultas mengetahui cara-cara yang dilakukan mahasiswa dalam berbuat kecurangan contohnya mengetahui isyarat yang digunakan mahasiswa dan menyelidiki alat-alat yang biasanya digunakan untuk berbuat kecurangan.

5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan dalam kecurangan

Jika dilakukan pengkajian secara mendalam perilaku kecurangan akademik akan menimbulkan kerugian bagi pihak pelaku kecurangan maupun pihak lain. Kerugian bagi pelaku kecurangan tidak mengetahui seberapa jauh kemampuan dirinya dalam menguasai materi pembelajaran. Kerugian bagi pihak dosen adalah tidak mampu mendapatkan nilai pengukuran/evaluasi yang sebenarnya dimiliki oleh mahasiswa.

6. Kurangnya pemeriksaan

Apabila dosen dan pihak fakultas tidak pernah melakukan pemeriksaan dan pengawasan yang memadai selama kegiatan pembelajaran mahasiswa, maka mahasiswa bebas memilih untuk jujur atau melakukan kecurangan.

Sedangkan menurut Malgwi & Rakovski (2009) dalam "*Risk of Academic Fraud Hierarchy*" untuk kesempatan, menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kecurangan adalah mahasiswa dengan mudah menyimpan dan membuka informasi dengan alat elektronik, pengawasan yang kurang serius, teman membagikan informasi seputar ujian sebelum ujian dimulai, dosen jarang mengganti soal, tidak ada yang mencari dan melacak kecurangan

akademik, dosen terlalu baik dan membiarkan kecurangan akademik, mahasiswa dapat melihat jawaban temannya saat ujian, mudahnya mengakses informasi dengan pergi ke kamar kecil, membayar mahasiswa lain untuk mengerjakan ujian, mudahnya mengunduh dari internet, ujian tidak mensyaratkan *ID Card* dan materi yang dilarang dengan mudahnya dapat dibawa masuk ke ruang ujian.

Pemilihan indikator merujuk pendapat Albrecht et al. (2012:39) karena indikator tersebut telah mewakili semua indikator yang telah dikemukakan dan juga lebih umum. Indikator kesempatan berbuat kecurangan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kurangnya pengendalian untuk mencegah dan mendeteksi pelanggaran
2. Ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari suatu hasil
3. Kegagalan dalam mendisplinkan pelaku kecurangan
4. Kurangnya akses informasi
5. Ketidaktahuan, apatis atau ketidakpedulian, dan kemampuan yang tidak memadai dari pihak yang dirugikan
6. Kurangnya pemeriksaan

2.2.4. Rasionalisasi

2.2.4.1. Pengertian Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Rasionalisasi diperlukan untuk melawan hukum demi mempertahankan jati diri pelaku kecurangan (Tuanakotta, 2010:212). Rasionalisasi merupakan pembenaran diri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht et al., 2012:49). Becker et al. (2006) mengemukakan bahwa rasionalisasi

merupakan pandangan mahasiswa dalam melihat kecurangan adalah perilaku yang tidak menyalahi kode etik kepribadiannya. Sehingga mahasiswa dapat merasionalisasikan kecurangan jika mereka melihat persaingan yang tidak sehat (Mc Cabe & Trevano dalam Becker et al. (2006).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan rasionalisasi adalah pembenaran diri atas perilaku yang salah (kecurangan) oleh seseorang dengan menyajikan alasan yang masuk akal atau bisa di terima secara sosial.

2.2.4.2. Indikator Rasionalisasi

Albrecht et al. (2012:50) mengemukakan bahwa rasionalisasi berbuat kecurangan yang sering dilakukan oleh pelaku kecurangan adalah pelaku merasa organisasi berhutang kepada pelaku, pelaku hanya melakukannya karena terpaksa, pelaku merasa bahwa tidak ada pihak yang dirugikan, pelaku kecurangan merasa memiliki hak lebih besar, kecurangan ini dilakukan untuk tujuan yang baik, pelaku kecurangan akan berhenti melakukan kecurangan jika masalah pribadinya telah selesai dan kecurangan ini dilakukan untuk mempertahankan reputasi.

Menurut Boyle et al. (2016) rasionalisasi berbuat kecurangan akademik dipengaruhi oleh 3 faktor, antara lain mahasiswa melihat keuntungan dari kecurangan akademik lebih besar dari konsekuensi tertangkapnya perilaku kecurangan akademik, etika pribadi mahasiswa menganggap kecurangan akademik merupakan perilaku yang dapat diterima (hal biasa) dan iklim yang diciptakan mahasiswa dan teman sebayanya yaitu menoleransi adanya kecurangan akademik.

Becker et al. (2006) mengungkapkan bahwa seseorang melakukan rasionalisasi disebabkan karena 3 hal, yaitu kebijakan peningkatan nilai oleh dosen atau persyaratan beban kerja yang tidak adil, dosen tidak menjelaskan tentang apa yang tidak boleh dilakukan (kecurangan) atau hukuman bagi yang tertangkap basah melakukan kecurangan dan fakultas biasanya tidak mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan faktor-faktor pembenaran diri yang telah diuraikan, pemilihan indikator rasionalisasi merujuk pada pendapat Albrecht et al. (2012:50).

Indikator rasionalisasi berbuat kecurangan dalam penelitian ini adalah:

1. Kecurangan sering dilakukan

Mahasiswa yang sering melihat perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa lain membuat mahasiswa menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik adalah hal yang biasa dilakukan sehingga mahasiswa tidak takut untuk melakukan kecurangan.

2. Pelaku melakukan kecurangan hanya ketika dalam keadaan terdesak

Mahasiswa biasanya melakukan kecurangan karena tidak tertarik dengan mata kuliah tertentu sehingga kesulitan memahami materi tersebut dan tidak bisa membagi waktu, terlalu banyak kegiatan lain sehingga tidak ada waktu untuk belajar.

3. Perlakuan tidak adil dari kampus

Perlakuan yang berbeda antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain menimbulkan kecemburuan yang membuat mahasiswa merasa tidak mendapat keadilan sehingga tidak takut untuk melakukan kecurangan.

4. Tidak ada pihak yang dirugikan

Mahasiswa pelaku kecurangan akan merasa tidak ada pihak yang dirugikan sehingga dapat menjadi alasan untuk melakukan kecurangan.

5. Melakukan kecurangan untuk tujuan baik

Keinginan mahasiswa untuk memperoleh nilai akademik yang tinggi, membahagiakan orang tua dan menciptakan reputasi atau nama baik di lingkungan sekitarnya mendorong mahasiswa melakukan kecurangan demi mencapai tujuannya.

2.2.5. Kemampuan

2.2.5.1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan individu adalah sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan. Wolfe & Hermanson (2004) mengemukakan bahwa kesempatan membuka pintu masuk untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik mahasiswa untuk melakukan kecurangan. Tetapi mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk mengenali kesempatan tersebut untuk mengambil keuntungan. Dengan kata lain, kecurangan tidak akan terjadi apabila individu tersebut tidak mempunyai keahlian dan kemampuan dalam melakukan tindak kecurangan (Abdullahi & Mansor, 2015).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan individu merupakan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan tanpa terdeteksi.

2.2.5.2. Indikator Kemampuan

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) terdapat sifat-sifat terkait kemampuan yang penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

1. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk kecurangan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atau situasi tertentu atau lingkungan.

2. *Intelligence and Creativity*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan besar.

3. *Covidence/ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

4. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan kecurangan atau melihat ke arah lain.

5. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan.

6. *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

Indikator kemampuan individu dalam penelitian ini merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004), indikator kemampuan individu dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat melakukan kecurangan berdasarkan peluang yang ada

Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik memiliki pengetahuan dan kreativitas yang baik sehingga dapat mendorong mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

2. Rasa percaya diri yang kuat

Mahasiswa melakukan kecurangan akademik didukung dengan keyakinan dan ego yang kuat atau percaya diri bahwa perilaku kecurangan akademik yang dilakukan tidak akan terdeteksi oleh pihak dosen pengawas maupun fakultas.

3. Dapat mengajak orang lain turut melakukan kecurangan

Mahasiswa pelaku kecurangan dapat mengendalikan dan mengajak mahasiswa lain untuk turut serta melakukan kecurangan dan saling menutupi agar kecurangan yang dilakukan tidak terbongkar.

4. Dapat menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan

Mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik harus mampu menekan rasa bersalah setelah melakukan kecurangan serta dapat menyiapkan alasan berupa kebohongan apabila dicurigai melakukan kecurangan akademik.

2.2.6. Arogansi

2.2.6.1. Pengertian Arogansi

Crowe (2011) berpendapat bahwa arogansi (*arrogance*) adalah sikap superioritas dan merasa berhak atau keserakahan sebagai bagian dalam seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap dirinya. Sedangkan menurut Lano (2015) sikap arogan adalah sikap angkuh dan sombong yang ditunjukkan seseorang yang merasa dirinya paling hebat, paling pintar, paling berkuasa, paling berperan dibandingkan dengan orang lain. Crowe (2011) mengungkapkan bahwa banyak kecurangan yang terungkap tidak hanya karena alasan keuntungan materi, tetapi suatu kecurangan dapat dilandasi oleh sifat egois, status dan keangkuhan seseorang.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa arogansi merupakan sikap angkuh dan sombong yang ditunjukkan seseorang yang merasa dirinya paling unggul, paling hebat dan paling berkuasa dibandingkan orang lain.

2.2.6.2. Indikator Arogansi

Crowe (2011) mengemukakan bahwa ada lima unsur persektif dari arogansi, yaitu:

1. Ego besar
2. Mereka menganggap pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya
3. Memiliki karakteristik perilaku pengganggu (sikap suka *bullying*)
4. Memiliki kebiasaan memimpin secara otoriter
5. Memiliki ketakutan akan kehilangan posisi atau status

Indikator yang digunakan untuk mengukur arogansi merujuk pada pendapat Crowe (2011) dengan memilih dua indikator yang disesuaikan dengan karakter mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Ego besar

Ego (sang aku) adalah wilayah satu-satunya jiwa yang berhubungan dengan realistik (Feist & Feist, 2016:27). Sebagai satu-satunya jiwa yang berhubungan dengan dunia eksternal, ego sebagai pembuat keputusan-keputusan atau cabang eksekutif dari kepribadian manusia. Pribadi yang sehat secara psikologis didominasi oleh ego. Tetapi ketika seseorang memiliki ego terlalu besar atau yang berlebihan akhirnya akan menimbulkan arogansi pada diri seseorang.

2. Memiliki ketakutan kehilangan posisi atau status

Posisi atau status adalah kedudukan yang dimiliki oleh seseorang dalam lingkungan. Seseorang yang sombong merasa paling hebat, paling unggul dan paling berkuasa daripada orang lain. Setiap orang harus mengakui akan keunggulan, kehebatan dan kekuasaan yang dimilikinya. Apabila ada seseorang yang lebih hebat atau unggul dari dirinya, maka dia akan berusaha untuk mempertahankan posisi atau status yang dimilikinya. Mahasiswa cenderung akan melakukan kecurangan untuk mempertahankan posisi atau status yang dimilikinya di lingkungan akademik.

2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung kerangka berfikir yang akan disusun maka disajikan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai penguat dalam melaksanakan penelitian. Berikut penelitian terdahulu mengenai perilaku kecurangan akademik:

Tabel 2.1.
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Becker et al. (2006)	<i>Using the Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
2.	Malgwi & Rakovski (2008)	<i>Behavioral Implications of Evaluating Determinants of Academic Fraud Risk Factors</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
3.	Malgwi & Rakovski (2009)	<i>Combating Academic Fraud: Are Students Reticent about Uncovering the Covert?</i>	Hasil survei sebanyak 740 siswa ditemukan strategi yang banyak didukung adalah hukuman yang kuat, perhatian orang tua, petunjuk batas informasi nama tidak dikenal dan mengelola kebijakan seragam

No	Peneliti	Judul	Hasil
4.	Adeyemi & Adelaja (2011)	<i>Deterrent Measures and Cheating Behaviour of Undergraduates in Tertiary Institutions in Lagos Nigeria</i>	Perilaku kecurangan akademik yang terjadi dan dilakukan berada pada kriteria cenderung tinggi dengan faktor tekanan menjadi faktor yang dominan yang memengaruhi perilaku kecurangan akademik
5.	Fitriana & Baridwan (2012)	Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi <i>Fraud Triangle</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
6.	Purnamasari & Irianto (2014)	Analisis Pengaruh Dimensi <i>Fraud Triangle</i> terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada saat Ujian dan Metode Pencegahannya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
7.	Lewellyn & Rodriguez (2015)	<i>Does Academic Dishonesty to Relate Fraud Theory? A Comparative Analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
8.	Boyle et al. (2016)	<i>Accounting Students Dishonesty: What Accounting Faculty and Administrators Believe</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
9.	Harsanda & Setiyani (2016)	Pengaruh Dimensi <i>Fraud Diamond</i> terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
10.	Dewi et al. (2017)	Pengaruh Tingkat Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi Jurusan Pendidikan dan non Pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha dengan Konsep “ <i>Fraud Triangle</i> ”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik

No	Peneliti	Judul	Hasil
11.	Sari et al. (2017)	Pengaruh Dimensi <i>Fraud Triangle</i> (Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
12.	Widianto & Sari (2017)	Deteksi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa D III Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal dengan Model <i>Fraud Triangle</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tekanan, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik
13.	Muhsin et al. (2018)	<i>An Analysis of Student's Academic Fraud Behavior</i>	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, variabel tekanan dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, sedangkan kesempatan dan kemampuan individu tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Secara simultan, pengaruh variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berkontribusi sebesar 78,3% terhadap perilaku kecurangan akademik

Sumber: Data sekunder yang telah diolah dari berbagai jurnal (2018)

2.4. Kerangka Berfikir

2.4.1. Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan dan Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Wolfe & Hermanson (2004) mengungkapkan bahwa banyak studi menunjukkan kecurangan atau *fraud* lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan, kontrol atau pengawasan yang

lemah dan pelaku dapat merasionalisasikan perbuatannya. Selain tekanan, kesempatan dan rasionalisasi, Wolfe & Hermanson (2004) juga menambahkan faktor keempat yaitu kemampuan. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa seseorang tidak akan melakukan kecurangan jika tidak mempunyai *skill* dan *ability* untuk melakukannya. Ruankaew (2016) berpendapat bahwa kesempatan membuka pintu (*doorway*) terjadinya kecurangan, tekanan dan rasionalisasi menggiring seseorang untuk melakukan kecurangan dan kemampuan diperlukan untuk membuka pintu kecurangan dan mengambil keuntungan dari kecurangan tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh Harsanda & Setiyani (2016), Amalia & Mahmud (2017) dan Wisnumurti & Yulianto (2017) menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Crowe (2011) menambahkan faktor yang dapat memprovokasi seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu arogansi. Crowe (2011) mengungkapkan bahwa banyak kecurangan yang terungkap tidak hanya karena alasan keuntungan materi, tetapi suatu kecurangan dapat dilandasi oleh sifat egois, status dan keangkuhan seseorang. Menurut Lano (2015) sikap arogan adalah sikap angkuh dan sombong yang ditunjukkan seseorang yang merasa dirinya paling hebat, paling pintar, paling berkuasa, paling berperan dibandingkan dengan orang lain. Penelitian yang telah dilakukan oleh Tessa & Harto (2016) menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi dapat memprovokasi

individu untuk melakukan kecurangan. Seseorang yang memiliki tekanan yang besar, kesempatan terbuka lebar, rasionalisasi yang tinggi, memiliki kemampuan dan arogansi maka orang tersebut akan cenderung melakukan kecurangan akademik. Sedangkan apabila seseorang tidak memiliki banyak tuntutan, adanya kesempatan yang sempit, rasionalisasi yang rendah, kemampuan yang rendah dan tidak ada arogansi dalam diri maka orang tersebut akan cenderung menaati peraturan yang ada atau tidak melakukan kecurangan akademik. Berdasarkan penjelasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.

2.4.2. Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Tekanan merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu melakukan kecurangan (Albrecht et al., 2012:34). Lebih lanjut Albrecht et al. (2012:34) mengungkapkan bahwa tekanan yang dirasakan merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya. Dorongan tersebut dapat bersumber dari tuntutan gaya hidup, tuntutan orang tua, ekonomi keluarga dan sebagainya. Becker et al. (2006) mengungkapkan bahwa terjadinya kecurangan akan semakin besar ketika ada tekanan yang semakin besar yang dihadapi pelaku kecurangan. Perilaku kecurangan akademik yang dialami mahasiswa dapat terjadi karena adanya tekanan seperti

tuntutan untuk lulus, nilai yang tinggi, tugas yang banyak dan waktu belajar yang sedikit.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Becker et al. (2006), Malgwi & Rakovski (2008), Fitriana & Baridwan (2012), Widianingsih (2013), Harsanda & Setiyani (2016) dan Nurkhin & Fachrurrozie (2018) menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan penjabaran teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂: Tekanan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.

2.4.3. Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Kesempatan merupakan situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi (Albrecht et al., 2012:34). Menurut Becker et al. (2006), kesempatan merupakan faktor pendorong terjadinya kecurangan akademik. Semakin besar kesempatan yang tersedia bagi seseorang untuk melakukan kecurangan maka akan semakin besar pula kemungkinan orang tersebut melakukan kecurangan. Kesempatan bisa disebabkan oleh pengawasan yang lemah sehingga memberikan kesempatan bagi pelaku untuk melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa akan terdorong untuk melakukan kecurangan akademik ketika melihat keadaan yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan. Contoh dalam bidang akademik yaitu ketika ujian, pengawas melakukan pengawasan yang ketat sehingga

mahasiswa tidak berani melakukan kecurangan karena takut ketahuan pengawas. Sedangkan apabila ketika ujian tidak adanya pengawasan yang ketat maka mahasiswa akan cenderung melakukan kecurangan seperti menyontek. Sistem pemberian sanksi yang kurang tegas terhadap pelaku kecurangan menyebabkan pelaku kecurangan tidak takut melakukan kecurangan seperti menyontek karena sanksi yang diberikan tidak membuat efek jera. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesempatan mampu mendorong seseorang melakukan tindakan kecurangan akademik. Oleh karena itu untuk memperkecil terciptanya kesempatan untuk melakukan kecurangan diperlukan sistem yang baik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Becker et al. (2006), Malgwi & Rakovski (2008), Fitriana & Baridwan (2012) dan Harsanda & Setiyani (2016) menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan penjabaran teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃: Kesempatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.

2.4.4. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Rasionalisasi merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah (Albrecht et al., 2012:34). Rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan merupakan pola pikir mahasiswa yang menganggap bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan hal biasa dan sudah biasa dilakukan. Seorang siswa yang mempunyai rasionalisasi menyontek yang tinggi atau terbiasa

membuat alasan maka akan menganggap perilaku menyontek yang dia lakukan adalah benar (Pamungkas, 2015:90). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi dapat mendorong seseorang dalam melakukan kecurangan akademik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Becker et al. (2006), Malgwi & Rakovski (2008), Fitriana & Baridwan (2012), Harsanda & Setiyani (2016) dan Nurkhin & Fachrurrozie (2018) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan penjabaran teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₄: Rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.

2.4.5. Pengaruh Kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Wolfe & Hermanson (2004) mengungkapkan kemampuan merupakan sikap-sikap pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan. Apabila seseorang memiliki kemampuan yang tinggi untuk melakukan kecurangan akademik maka kemungkinan kecurangan akademik terjadi akan semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya, apabila seseorang memiliki kemampuan yang rendah dalam melakukan kecurangan akademik maka kemungkinan kecurangan akademik terjadi akan semakin rendah. Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik cenderung untuk melakukan kecurangan akademik lebih sering daripada mereka yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan akademik.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nursani & Irianto (2014), Yudiana & Lastanti (2016) dan Primasari et al. (2017) menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan penjabaran teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₅: Kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.

2.4.6. Pengaruh Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

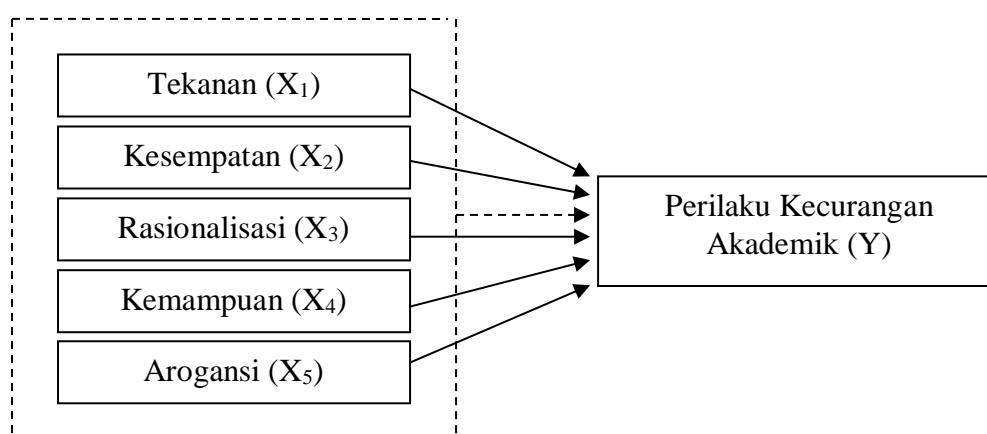
Crowe (2011) berpendapat bahwa arogansi (*arrogance*) adalah sikap superioritas dan merasa berhak atau keserakahan sebagai bagian dalam seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku terhadap dirinya. Sedangkan menurut Lano (2015) sikap arogan adalah sikap angkuh dan sombong yang ditunjukkan seseorang yang merasa dirinya paling hebat, paling pintar, paling berkuasa, paling berperan dibandingkan dengan orang lain. Arogansi yang tidak didukung kompetensi atau kemampuan untuk melakukan *fraud*, maka *fraud* tidak akan terjadi. Demikian pula sebaliknya meski memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* tetapi tidak ada arogansi dalam diri seseorang, maka kemungkinan orang tersebut untuk menjadi pelaku *fraud* menjadi lebih kecil.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Tessa & Harto (2016) menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Hal ini berarti arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan

penjabaran teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₆: Arogansi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.

Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Berfikir

Keterangan:

—————> : Pengaruh masing-masing variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan X_5 secara parsial terhadap variabel Y

-----> : Pengaruh masing-masing variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan X_5 secara simultan terhadap variabel Y

2.5. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang didasari atas teori yang relevan. Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H₁ : Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.
- H₂ : Tekanan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.
- H₃ : Kesempatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.
- H₄ : Rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.
- H₅ : Kemampuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.
- H₆ : Arogansi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015.

BAB V

PENUTUP

2.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 sebesar 55,7% dan sisanya 44,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Tekanan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 sebesar 1,54%.
3. Kesempatan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 sebesar 4,62%.
4. Rasionalisasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 sebesar 3,69%

5. Kemampuan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 sebesar 6,81%.
6. Arogansi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 sebesar 1,51%.

2.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil tersebut, sebaiknya tekanan-tekanan yang dihadapi mahasiswa dijadikan sebagai suatu motivasi mahasiswa untuk berusaha belajar dengan lebih giat sehingga perilaku kecurangan akademik dapat diminimalisasi.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik dengan meningkatkan kualitas pengawasan ujian seperti pembuatan buku pelanggaran tata tertib. Adanya buku pelanggaran setiap individu digunakan untuk mencatat setiap pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa sekaligus menjadi bukti pelanggaran yang dapat dikenai sanksi

tegas untuk menciptakan efek jera kepada mahasiswa sehingga perilaku kecurangan akademik dapat diminimalisasi.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan hasil tersebut, upaya yang dapat dilakukan dosen untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik mahasiswa yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada mahasiswa pada setiap perkuliahan sehingga mahasiswa dapat mengedepankan kejujuran dimanapun berada dan tidak melakukan kecurangan dalam bentuk apapun.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan hasil tersebut, sebaiknya mahasiswa bergaul dengan mahasiswa yang lebih pintar dan tidak suka menyontek ataupun bekerja sama di waktu yang salah sehingga kemampuan yang dimiliki mahasiswa tidak digunakan untuk melakukan kecurangan. Selain itu, mahasiswa dapat menghindari perilaku kecurangan akademik dengan cara mempersiapkan diri secara matang untuk pelaksanaan ulangan tengah semester ataupun ulangan akhir semester sehingga perilaku kecurangan akademik dapat diminimalisasi.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arogansi berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan hasil tersebut, sebaiknya mahasiswa menghindari sifat sombong karena kesombongan dapat menjerumuskan ke hal yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent for Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 38–45.
- Adeyemi, S. B., & Adelaja, S. O. (2011). Deterrent Measures and Cheating Behaviour of Accounting Undergraduates in Tertiary Institutions in Lagos Nigeria. *International Journal of Business and Management*, 6(12), 195–204.
- Albrecht, W. S. (2012). *Fraud Examinaton* (Fourth Edition). South-Western: Cengage Learning.
- Amalia, R. N., & Mahmud, A. (2017). Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa S1, Jurusan Akuntansi, Perguruan Tinggi Negeri Se-Kota Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 1–15.
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, I. G. E. (2017). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *E-Journal SI Ak*, 7(1).
- Arena Lte. (2016). Mirip di Film, Mahasiswa Ini menyontek dengan *Gadget* Canggih. <https://arenalte.com/life/style/mirip-di-film-mahasiswa-ini-menyontek-dengan-gadget-canggih/>. (Diakses tanggal 20 Maret 2018).
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). Pengaruh Academic Self Efficacy dan Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123–132.
- Becker, D., Janice Connolly, Paula U Lentz, & J Morrison. (2006). Using The Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37–54.
- BHP UMY. (2017). Kecurangan Akademik Merusak Moral Bangsa. <http://www.umi.ac.id/kecurangan-akademik-merusak-moral-bangsa.html>. (Diakses tanggal 8 Maret 2018).
- Bintoro, W., Purwanto, E., & Noviyani, D. I. (2013). Hubungan Self Regulated Learning dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 57–64.

- Boyle, D. M., Boyle, J. F., & Carpenter, B. W. (2016). Accounting Student Academic Dishonesty: What Accounting Faculty and Administrators Believe. *The Accounting Educators' Journal, Special Ed*(2016), 39–61.
- Cizek, G. C. (2000). *Cheating On Test: How to Do It, Detect It, and Prevent It*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc. Publisher.
- Detik. (2013). Skandal Mencontek Massal, 60 Mahasiswa Harvard Kena Skorsing. <https://news.detik.com/internasional/d-2159488/skandal-mencontek-massal-60-mahasiswa-harvard-kena-skorsing>. (Diakses tanggal 17 Februari 2018).
- Dewi, K. N. A., Sulindawati, N. L. G. E., & Sujana, E. (2017). Pengaruh Tingkat Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi Jurusan Pendidikan dan Non Pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha dengan Konsep “Fraud Triangle.” *E-Journal SI Ak, 1*(2).
- Eriskawati, E., & Januarti, I. (2016). The Influence of Relativism, Idealism, and Gender on the Student's Academic Cheating Behaviour. *Jurnal Dimanika Akuntansi, 8*(1), 78–83.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 3*(2), 242–252.
- Fuadi, M. (2016). Determinan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan Konsep Fraud Triangle. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM PSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harsanda, A., & Setiyani, R. (2016). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Economic Education Analysis Journal, 3*(1), 1–13.
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Herlyana, M., Sujana, E., & Prayudi, M. A. (2017). Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa. *E-Journal SI Ak, 8*(2).
- Horwath, C. (2011). What the Fraud Triangle is No Longer Enough.

- Kusumantoro, Nurkhin, A., Mukhibad, H., & Kiswanto. (2016). Determinants of Fraud Based on Islamic Paradigm : Case Study in Islamic Financial Services Cooperatives. *International Journal of the Computer, the Internet and Management*, 24(3), 68–71.
- Lano, P. F. (2015). Fungsi Kepemimpinan untuk Mengurangi Sikap Arogansi Pegawai. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 74–81.
- Lewellyn, P. G., & Rodriguez, L. C. (2015). Does Academic Dishonesty Relate to Fraud Theory ? A Comparative Analysis. *American International Journal of Contemporary Research*, 5(3), 1–6.
- Malgwi, C. A., & Rakovski, C. (2008). Behavioral Implications of Evaluating Determinants of Academic Fraud Risk Factors. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 1(2).
- Malgwi, C. A., & Rakovski, C. C. (2009). Combating Academic Fraud : Are Students Reticent about Uncovering the Covert ? *J Acad Ethics*, 207–221.
- Martindas, R. (2010). Mencegah Kecurangan Akademik. <http://budimatindas.blogspot.com/2010/08/mencegah-kecurangan-akademik.html>. (Diakses tanggal 2 Februari 2018).
- Mubtadin, T. Y. L., & Yanto, H. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Academic Fraud. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 1–12.
- Mufakkir, M. E. F., & Listiadi, A. (2016). Pengaruh Faktor yang Terdapat dalam Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Muhsin, Kardoyo, Arief, S., Nurkhin, A., & Pramusinto, H. (2018). An Analysis of Student's Academic Fraud Behavior. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 164(March).
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Nurkhin, A., & Fachrurrozie. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(1), 1–12.
- Nursani, R., & Irianto, G. (2014). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2), 1–21.
- Padmayanti, K. D., Sujana, E., & Kurniawan, P. S. (2017). Analisis Pengaruh

Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *E-Journal SI Ak*, 8(2), 1–12.

Pamungkas, D. D. (2015). Pengaruh Faktor-Faktor dalam Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Akuntansi Smk Negeri 1 Tempel Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Pamungkas, I. D. (2014). Pengaruh Religiusitas dan Rasionalisasi dalam Mencegah dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 48–59.

Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 19 tentang Etika dan Tata Tertib Mahasiswa.

Primasari, D. N., Suhendro, & Masitoh, E. (2017). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 13, 118–126.

Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan “Self Efficacy” dengan Perilaku Mencontek Mahasiswa Psikologi. *Mimbar*, XXVIII(1), 103–112.

Purnamasari, D., & Irianto, G. (2014). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).

Rangkuti, A. A. (2011). Opportunity as A Threat to Academic Integrity. *Journal of Education*, 4(1), 31-36.

Ruankaew, T. (2016). Beyond the Fraud Diamond. *International Journal of Business Management and Economic Research*, 7(1), 474–476.

Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XI(2), 54–67.

Sari, D. S., Rispanyo, & Kristianto, D. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle (Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 13(4), 464–472.

Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan. In *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIX* (pp. 1–21). Lampung: Universitas Lampung.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudin, A. (2015). *Metode Penelitian*. Semarang: Unnes Press.
- Widianingsih, L. P. (2013). Students Cheating Behaviors : The Influence of Fraud Triangle. *Integrative Business & Economics Research*, 2(2), 252–260.
- Widianto, A., & Sari, Y. P. (2017). Deteksi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa D III Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal dengan Model Fraud Triangle. *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 1, 29–37.
- Wisnumurti, P. A., & Yulianto, A. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond dan Prokrastinasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik Siswa Kelas X dan XI Kompetensi Keahlian Akuntansi Di Smk Negeri 2 Tegal Tahun 2016/2017. *Economic Education Analysis Journal*, 1–15.
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 2, 38–42.
- Yudiana, A. P., & Lastanti, H. S. (2016). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi. In *Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*, 412–422.
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud. In *Simposium Nasional Akuntansi XVIII (Pp. 1–20)*. Medan: FEB Universitas Sumatera Utara.
- Zimbelman, M. F., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., & Albrecht, C. O. (2014). *Akuntansi Forensik* (Edisi Keempat). Jakarta: Salemba Empat.